

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perempuan dan laki- laki memiliki kesetaraan yang sama, baik secara asal usul penciptaan, status, pemberlakuan hukum maupun hak dan kewajiban. Hal tersebut didukung oleh seorang feminis muslim dari India beliau, mengatakan bawah “konsep kesetaraan antara perempuan dan juga laki-laki pada umumnya jenis kelamin memiliki martabat ukuran yang setara, perempuan dan laki-laki memiliki hak social yang sama dalam setiap aspek kehidupan”.<sup>1</sup>

Dalam perspektif teologis, perempuan dan laki-laki dipahami memiliki kedudukan yang setara sebagai ciptaan Tuhan. Susi Cicilya Surati, melalui penafsirannya terhadap Kejadian 2:18 tentang kehadiran perempuan sebagai “penolong yang sepadan” bagi laki-laki yang kerap dimaknai secara hierarkis menegaskan bahwa pemahaman tersebut perlu ditinjau kembali. Berdasarkan kajian etimologis terhadap istilah “penolong yang sepadan”, Surati menekankan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan bersifat setara dan saling melengkapi, di mana keduanya berada dalam hubungan timbal balik yang didasarkan pada kebutuhan satu sama lain.<sup>2</sup> Sehingga menjadi dasar kuat bahwa

---

<sup>1</sup> H. M. Dimyati Huda, *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender* (Bandung: Cv Cenderika Press, 2020).

<sup>2</sup> Susi Cicilya Surati, “Reinterpretasi Istilah ‘Ezer’ (עֵזֶר) Dalam Kejadian 2:18: Menemukan Identitas Perempuan Sebagai Cermin Ilahi Dalam Perspektif Teologi Feminisme,” *Mata Guru: Jurnal Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* Vol.2 No.1 (2025).

laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang setara dan tidak ada yang lebih rendah bahkan memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks Masyarakat Toraja hari ini tidak demikian jika di lihat dari sisi kepatutan perilaku, khususnya menyoal tentang merokok. Masyarakat Toraja membuka ruang terhadap laki-laki untuk merokok, tapi tidak untuk perempuan. Padahal bahaya merokok mengintai seluruh perokok tanpa menengenai jenis kelamin. Penulis melihat bahwa, kondisi ini merupakan suatu hal yang dialami oleh perempuan yang masuk dalam fenomena *framing negatif* terhadap perempuan. *Freming negatif* merupakan tindakan sosial yang melabeli seseorang dengan pandangan negatif tanpa melihat mengapa seseorang melakukan satu tindakan tertentu.

Bahaya merokok mengintai para perokok tanpa mengenal jenis kelamin, akan tetapi ruang merokok hanya dibuka bagi kaum laki-laki, tidak untuk perempuan. Seperti dalam penjelasan kementerian kesehatan bahaya rokok dirasakan oleh para perokok pasif dan aktif. Dengan artian bahwa benar bahaya rokok itu tidak mengenal jenis kelamin melainkan di rasakan oleh perokok baik pasif maupun aktif.<sup>3</sup> Dewasa ini dalam konteks Masyarakat, penilaian atas kelayakan merokok (siapa yang yang layak merokok) itu mendapat diskriminasi. Apabila laki-laki dilihat merokok tidak diberikan penilaian yang buruk, tetapi jikalau perempuan yang dilihat merokok akan dipandang negatif.

---

<sup>3</sup> "Dampak Buruk Rokok Bagi Perokok Aktif dan Pasif," accessed October 23, 2025, <https://ayosehat.kemkes.go.id/dampak-buruk-rokok-bagi-perokok-aktif-dan-pasif>.

Dalam kacamata sosial perempuan yang merokok memiliki stereotip negatif, tidak hanya stereotip, perempuan merokok juga dilekatkan dengan stigma yang buruk. Menurut Abini Handayani dkk dalam buku yang berjudul *Perempuan Berbicara Kretek*, dalam konteks masyarakat perempuan yang merokok dilekatkan stigma yang buruk, stigma ini menyangkut tentang perilaku dan moral seorang wanita. Perempuan yang merokok dinilai sebagai perempuan rusak dan bahkan dianggap sebagai pelacur (perempuan malam).<sup>4</sup>

Stigma negatif yang lahir dan melekat pada perempuan yang merokok (identik dengan perempuan “nakal”) terjadi akibat melekatnya pemikiran budaya patriarki, sosok perempuan dalam pandangan masyarakat umum patriarki yang berkembang dalam masyarakat, perbedaan peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi permasalahan yang sangat memperhatinkan menjadi konflik yang tak berujung, perempuan dituntut untuk melakukan perannya meskipun itu bukan menjadi pilihannya, dan perempuan tidak memiliki ruang bebas untuk berekspresi dalam dirinya.

Sesuai dengan observasi awal penulis, ditemukan bahwa tidak semua perempuan merokok itu identik dengan stigma yang diberikan oleh masyarakat. Menurut Aris Martiana dkk, perempuan merokok tidak selamanya identik dengan pelacuran, tapi terkadang didorong dengan alasan mendapatkan pengaruh dari lingkungan sosial (lingkungan keluarga: ayah dan neneknya; lingkungan

---

<sup>4</sup> Abimi Handayani Dkk, *Perempuan Berbicara Kretek* (Jakarta Pusat: Indonesia Berdikari, 2012), 125–26.

kelompok sebaya), Gaya hidup (iseng), dan kebiasaan.<sup>5</sup> Selain itu, Menurut "Mawar" alasan perempuan merokok juga disebakan karena kekacauan relasi keluarga yang terjadi. Saya memilih merokok karena rokok dapat memberikan ketenangan pikiran dari dalam menghadapi realitas rusaknya relasi ditengah keluarga.<sup>6</sup>

Stigma yang melekat pada perempuan merokok tidak hanya meninggalkan kisah diskriminasi, tapi menyimpan trauma yang menyayat, dampak dari itu terkadang perempuan yang merokok termarginalkan dan memilih memmarginalkan dirinya dari lingkungan socialnya yang seharusnya menerima dan melihat mereka sebagai manusia utuh yang layak diterima keberadaannya dengan segala macam kondisi yang dialami. Menurut Melati, aktifitas merokok menghadirkan nilai buruk pada diri sendiri dari masyarakat, maka secara pribadi memilih menjauh dari masyarakat, dan bahkan tidak mau ikut kegiatan masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam hal ini focus penulis hanya kepada perempuan yang memiliki kehidupan yang normal, tanpa tuntutan pekerjaan maupun lainnya, oleh sebab itu melihat kejamnya stigma yang melekat terhadap perempuan merokok dan alasan perempuan merokok tidak selamanya sesuai dengan stigma yang berlaku pada masyarakat, maka bagi penulis penting untuk melakukan kajian teologi etis

---

<sup>5</sup> Aris Martina, Amika Wardhana, Poerwanti Hadi Pratiwi, "Merokok Bagi Perempuan Urban: Sebuah Studi Kualitatif," *Jurnal Informasi* Vol.22 No.1 (2017).

<sup>6</sup>Wawancara dengan "Mawar"

<sup>7</sup> Rahma Mardiana Kurniasih, "Wujud Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Novel Carita Calin Karya Aprilia Fatmawati," *Haluan Sastra Budaya* Vol.8 No.2 (2024).

terhadap stigma yang melekat pada perempuan merokok. Ditinjau dari prespektif teologi Kristen sendiri bagaimana seharusnya tindakan seorang Kristen dalam menilai seseorang dan bagaimana hak perempuan dalam kehidupan sosial di masyarakat, khususnya hak untuk merokok. Penulis melihat bahwa, hal ini penting dilakukan, agar perempuan yang merokok mendapatkan tempat dan perhatian yang sama ditengah masyarakat, sebagaimana laki-laki yang merokok.

Selain berangkat dari uraian latar belakang yang ada, penelitian ini penting karena dalam penulusuran literature yang penulis lakukan belum ada yang melakukan penelitian sekitan judul penulis. Penulis hanya menemukan tulisan serupa yang membahas tentang perempuan yang merokok. Adapun tulisan yang di maksud seperti terterah dibawah ini.

Shepia Widianingrum, Dkk, dalam tulisannya yang kemudian hendak mengeksplorasi perspektif masyarakat melayu terhadap perempuan yang merokok. Hasil penelitian yang kemudian ditemukan dalam penelitian ini bahwa, sebagian besar responden berpendapat bahwa merokok adalah hak individu dan bukanlah hal yang harus dipersoalkan. Namun persepsi masyarakat melayu terhadap perempuan yang merokok masih dipengaruhi oleh faktor agama dan budaya yang kuat didalamnya. Sehingga Widianingrum menjelaskan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat

tentang hak individu dan pentingnya menghargai perbedaan dalam masyarakat yang multi kultural.<sup>8</sup>

Selain itu, Jessica Priscilla Nangoi, dan Onesius Otenieli Daeli, juga kemudian melakukan penelitian dengan menggunakan studi etnografi untuk kemudian menganalisis bagaimana stigmatisasi dan konformitas perempuan perokok yang ada dalam budaya patriarki. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nangoi dan Daeli, memperlihatkan bahwa rokok sering diasosiasikan dengan laki-laki dan maskulinitas, dan perempuan yang merokok dianggap sebagai pemberontak, sehingga memunculkan stigma negatif pada perokok perempuan. Melalui hasil penelitian ini, Nangoi dan Daeli kemudian hendak membawa masyarakat untuk berpikir kritis untuk kehidupan sosialnya sehingga tidak ada yang menjadi korban stigma termasuk para perempuan perokok.<sup>9</sup>

Isma Imanda, Dkk, juga melakukan penelitian tentang bagaimana tanggapan lelaki perokok mengenai stigma social bagi wanita perokok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imanda Dkk, ditemukan bahwa ada tanggapan pro dan kontra terhadap stigma ini, dimana tanggapan pro mengatakan bahwa mereka setuju dengan adanya stigma itu karena merupakan salah satu upaya yang mampu mencegah wanita untuk merokok, karena pada dasarnya wanita perokok banyak ditemukan dalam kelompok asusila. Selain itu, terdapat juga tanggapan

---

<sup>8</sup> Shepia Widianingrum, *Perspektif Masyarakat Melayu Terhadap Perempuan Yang Merokok*, *Madinatul Iman*, Vol.2 No.1 (2023).

<sup>9</sup> Jessica Priscilla Nangoi, Onesius Otenieli Daeli, *Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi Dan Konformitas Perempuan Perokok Dalam Budaya Patriarki, Fokus*, Vol.4 No.1 (2023).

kontra yang tidak setuju dengan stigma social yang ada, karena bagi mereka, masih terdapat wanita perokok yang tidak nakal. Merokok karena cандu, dan wanita yang merokok karena faktor budaya.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, tampak bahwa isu perempuan perokok telah dibahas dari berbagai sudut pandang sosial dan budaya, dengan fokus pada persepsi masyarakat, pengaruh budaya patriarki, dan respons terhadap stigma sosial. Namun, hal yang menjadi kebaruan dari tulisan ini yakni terletak pada pendekatan kajian Teologi Etis untuk menganalisis stigma tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pembacaan kritis terhadap kerangka moral yang melandasi stigma itu sendiri, berdasarkan Teologi Etis. Bagaimana fenomena ini dilihat dari sudut pandang teologi itu sendiri. Pendekatan ini memberikan sumbangan teoretis yang lebih mendalam dan normatif dalam wacana tentang perempuan perokok yang belum banyak disentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pandangan teologi etis terhadap framing negatif masyarakat pada perempuan yang mengonsumsi rokok. Dalam hal ini, kajian ini bukan mendukung perilaku merokok pada perempuan.

---

<sup>10</sup> isma Imand, Dkk, *Tanggapan Lelaki Perokok Di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Terhadap Stigma Sosial Wanita Perokok, Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Vol.2 No.2 (2022).*

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana pandangan teologi etis terhadap *Framing Negatif* Terhadap Perempuan Merokok dalam Masyarakat Toraja?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan pandangan Teologi Etis terhadap *Framing Negatif* Perempuan Merokok dalam Masyarakat Toraja

### **E. Manfaat Penelitian**

#### Manfaat Praktis

Tulisan ini tentunya bermanfaat bagi penulis sebagai karya akhir sebagai salah satu ketentuan untuk dapat memperoleh kelulusan pada jenjang perguruan tinggi untuk dapat meraih gelar sarjana Teologi. Selain itu, melalui karya tulis ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang stigma masyarakat terhadap perempuan merokok. Bahwa tidak semua perempuan yang merokok memiliki latar belakang yang buruk atau rusak, karena jika laki-laki perokok dapat ditemukan nilai positifnya maka perempuan juga harus memperoleh hal yang sama. Hal ini penting untuk membangun konsep baru terhadap perempuan dalam ruang lingkup kesetaraan gender dan feminism.

#### Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan bermanfaat dan memberi sumbangsi pemahaman terhadap pengembangan ide di perguruan tinggi secara khusus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, yang di kemas dalam mata kuliah kesetaraan

gender. Dan juga melalui tulisan ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu dalam bidang feminis.

#### **F. Sistematika Penulisan**

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| Bab 1 Pendahuluan         | : Terdiri dari latar belakang masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika Penulisan.   |
| Bab II landasan Teori     | : Berisi Teori yang digunakan sebagai pisau analisa dalam membedahkan objek penelitian.   |
| Bab III Metode Penelitian | : Berisi penjelasan tentang jenis penelitian, gambaran umum lokasi, waktu penelitian, informan, jenis data penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data, teknik keabsahan data jadwal penelitian. |
| Bab IV                    | : Bagian ini membahas tentang temuan hasil penelitian dan analisis serta pembahasan   |
| Bab V                     | : Bagian ini terdiri dari penutup yang meliputi Kesimpulan dan saran  |